



JURNAL ISSA

JURNAL ILMIAH KEOLAHRAGAAN

Pemetaan Karakteristik dan Penyebab kenakalan Pelajar untuk Pengembangan Model Pembinaan Fisik dan mental Terintegrasi

Pendekatan Pengajaran Kooperatif CDP dalam perkuliahan Metodologi penelitian untuk Membangun karakter Kerjasama dan Bertanggung Jawab Mahasiswa Prodi PJKR

Upaya Meningkatkan Kecakapan Sosial Anak Tuna Grahita Ringan melalui Permainan Five Post Kasti pada Siswa SDLB Pamardi Putra Gedongkuning, Banguntapan Bantul

Pengaruh Modifikasi Waktu Belajar terhadap Peningkatan Kebugaran, Konsep Diri, dan Prestasi Akademik

Penilaian Alternatif (*Alternative Assesment*) dalam Pendidikan Jasmani

Model Tes Kecakapan untuk Sekolah Sepakbola (SSB) Kelompok Umur 14-15 Tahun

Hubungan daya tahan An Aerobik terhadap Kemampuan Bermain Bola basket Mahasiswa FIK UNY

Hambatan Aktualisasi Gerak bagi Anak Cerdas Gerak

Hubungan antara Tinggi Badan, Panjang Tungkai dan Koordinasi Gerak dengan Kemampuan Sepakmula Alam Permainan Sepaktakraw

Meningkatkan Kesadaran Siswa akan pentingnya Gaya Hidup Aktif demi menjaga Kesehatan

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| 1. Pemetaan Karakteristik dan Penyebab Kenakalan Pelajar untuk Pengembangan Model Pembinaan Fisik dan Mental Terintegrasi Oleh: Mardianto, Kurniati Rahayuni, dan Febrita Heynok | 1 - 18 |
| 2. Pendekatan Pengajaran Kooperatif CDP dalam Perkuliahan Metodologi Penelitian untuk Membangun Karakter Kerjasama dan Bertanggung Jawab Mahasiswa Prodi PJKR Oleh: Dimiyati dan Tri Ani Astuti | 19 - 35 |
| 3. Upaya Meningkatkan Kecakapan Sosial Anak Tuna Grahita Ringan Melalui Permainan Five Post Kasti pada Siswa SDLB Pamardi Putra Gedongkuning, Banguntapan Bantul Oleh: Astuti Hermawati | 36 - 45 |
| 4. Pengaruh Modifikasi Waktu Belajar Terhadap Peningkatan Kebugaran, Konsep Diri, dan Prestasi Akademik Oleh: Sapto Adi | 46 - 70 |
| 5. Penilaian Alternatif (<i>Alternative Assesment</i>) dalam Pendidikan Jasmani Oleh: Ngatman | 71 - 87 |
| 6. Model Tes Kecakapan untuk Sekolah Sepakbola (SSB) Kelompok Umur 14-15 Tahun Oleh: Subagyo Irianto | 88 - 109 |
| 7. Hubungan Daya Tahan An Aerobik Terhadap Kemampuan Bermain Bola Basket Mahasiswa FIK UNY Oleh: Sujarwo, Budi Aryanto, Cukup Pahalawidi | 110 - 117 |
| 8. Hambatan Aktualisasi Gerak Bagi Anak Cerdas Gerak Oleh: B. Suhartini | 118 - 130 |
| 9. Hubungan antara Tinggi Badan, Panjang Tungkai dan Koordinasi Gerak dengan Kemampuan Sepakmula alam Permainan Sepaktakraw. Oleh: M. Husni Thamrin | 131 - 138 |
| 10. Meningkatkan Kesadaran Siswa akan Pentingnya Gaya Hidup Aktif demi Menjaga Kesehatan Oleh: Paiman | 139 - 150 |

HAMBATAN AKTUALISASI GERAK BAGI ANAK CERDAS GERAK

Oleh:

B. Suhartini

Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: evibudi80@yahoo.co.id

Abstrak. Menjadikan anak cerdas, kreatif, dan berkarakter memang harus distimulasi sejak dini. Salah satu upaya untuk mencapai itu adalah dengan memberikan mereka stimulasi salah satunya gerak dan seni. Salah satu contoh pada bulan Juli 2009 seorang anak bernama Meuwa umur 9 tahun dari Sulawesi Selatan berhasil meraih uang jutaan rupiah dan piagam penghargaan dari Presiden RI. Anak yang cerdas dan kreatif tersebut bukan lahir begitu saja dengan segudang talenta. Orang tuanya pasti memberi stimulasi dan dorongan agar menekuni seni sejak awal dan belajar tentang motorik dengan benar, bahkan mungkin sejak dalam kandungan. Perlu diketahui usia dini anak merupakan periode emas untuk melakukan proses stimulasi aktif sebagai bekal perkembangan serta pertumbuhannya kelak saat dewasa. Pada usia dini anak mampu menerima keterampilan dan pengajaran sebagai dasar pengetahuan dan proses berfikir melalui otak. Otak manusia sendiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan. Otak kiri biasa diidentikan dengan rapi, perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, logika, terstruktur analisis, matematis, sistematis, linier dan tahap demi tahap. Sedangkan Otak kanan diidentikan dengan kreativitas, persamaan, khayalan, bentuk atau ruang, emosi, musik dan warna, berpikir lateral, tidak terstruktur, dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail. Untuk mencapai anak cerdas kedua otak harus distimulasi secara bersamaan atau disebut konsep *multiple intelegences* yaitu kecerdasan anak tidak hanya dilihat dari segi akademis tetapi juga menyediakan kesempatan pada anak untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Proses aktualisasi diri anak sering kali terhambat karena guru olahraga di sekolah atau di klub olahraga memberi latihan di luar kapasitas fisik anak-anak. Akibatnya, anak-anak menjadi kurang aktif, lesu, tak bergairah, sering sakit, berperilaku aneh, tidak menyenangkan, dan selalu buruk di mata orang tua. Yang perlu diperhatikan, anak perlu diberi kesempatan untuk bergerak dan bermain sesuai dengan kesenangannya. Sarana dan prasarana yang digunakan harus dipastikan aman. Selain itu, akan pun tak boleh dibiarkan bergerak terlalu capai. Sayangnya, banyak orang tua yang tak memahami dan menyadari pentingnya proses tumbuh kembang anak, sikap protektif orang tua menjadikendala bagi anak-anak yang mempunyai kecerdasan gerak. Banyak larangan-larangan gerak yang dilakukan orang tua terhadap anak yang masih memerlukan kebebasan gerak dan pengalaman gerak.

Kata Kunci: Aktualisasi Gerak, Anak cerdas gerak.

Abstract. Developing smart, creative, and bold children should be started as early as possible. One way to develop such generation is by stimulating them with physical and art activities. In July 2009, Meuwa, 9 years old from South Celebes kid, received prize money and trophy from the Indonesian Republic president. This smart and creative kid didn't just suddenly do great things instantly by

herself. His parents must have helped her—for example by motivating her to study art or explaining about the motoric concept—since her early childhood, or even when she's still inside her mother's womb. Early childhood is the golden period for the active stimulation to be done to enhance their growth and development, which will benefit them in their adulthood. In early childhood, children are able to receive information and skills as their basic knowledge and way of thinking with their brain. Human brain are divided into left and right brain. The left side is associated with tidiness, difference, number, sequence, writing, language, and counting. The left side also tend to have analytic, mathematic, systematic, linear, and step-by-step structure. Whereas The right brain is associated with creativity, identification, fantasy, shape and space, emotion, music, and color—not to mention the tendency on lateral, random, and trivial things. Both side need to be stimulated at the same time in order to produce a genius. This concept is called multiple intelligences—not only just prioritizing their academic achievements but also consider their needs and interests. The actualization process is usually hampered by the teacher or instructor's incompetence—giving the children heavy exercises outside of their physical capacity range. This results in the children's fatigue, laziness, feeling unmotivated, becoming passive, frequent illness, rude behavior, and alienation by their own parents. It is important that the children always have their freedom to move and play as they wish. The guardian then, must make sure of the children's safety by, for example, not letting them to be too exhausted and providing safe environment and equipment. Unfortunately, most parents don't understand the importance of growth period and become overprotective. This gets even worse for the children who are smartly-moving. They face many movement restrictions when freedom and experience in movement is needed instead.

Keywords: movement actualization, smartly-moving children.

PENDAHULUAN

Anak Cerdas gerak (kinestetik) biasanya menunjukkan kemampuan dan ketrampilan gerak yang melebihi kemampuan anak seusianya. Anak cerdas gerak menampilkan integrasi yang baik antara pikiran dan tubuh secara bersamaan untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan-kegiatan sederhana dan se-hari-hari yang berkaitan dengan kecerdasan ini, misalnya memanjat pohon, menerbangkan layangan, lompat tali dengan berbagai gaya, petak umpet, bahkan main kelereng. "Selain lihai, anak cerdas gerak mampu pula mengembangkan ketrampilan emosi dan sosialnya melalui kegiatan Bergeraknya. Jadi tidak semata terampil, tetapi mereka juga mampu membawakan dirinya dengan sportivitas dan

interaksi antara individu yang baik. Bila anak tersebut memiliki minat dan kemampuan dibidang seni tari tak semua anak mampu meniru gerakan tarian dengan tepat hanya dengan melihatnya saja. Namun, anak dengan kecerdasan gerak memiliki kemampuan untuk dapat meniru, menghafal dan menghayati gerakan-gerakan tarian yang dilihatnya. Tak sekedar meniru, tapi juga mampu menampilkannya dengan baik. Sedangkan pada anak yang menggeluti bidang olahraga mereka mampu menangkap maksud pengarahan gerakan yang diajarkan dengan cepat. Selain itu juga mampu untuk menunjukkan ketrampilan teknik dalam melakukan aktivitas olahraga tertentu.

Menjaga agar anak tetap memiliki motivasi belajar adalah hal yang mendasar. Sebab motivasi adalah bahan bakar bagi prestasi belajar anak. Olahraga bias menstimulasi yang bias mengembangkan seluruh kecerdasan anak. Sayang, orang tua sering abaikan untuk urusan fisikanak. Orang tua khawatir anaknya yang duduk di bangku Taman kanak-kanak tak mendapatkan ranking di sekolah. Berbagai upaya dilakukannya. Sepulang sekolah, mengikuti bermacam-macam les agar bias masuk peringkat atas di sekolah. Tak perlu keluar rumah, orang tua menyediakan play station atau computer games di rumahnya. Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Inggris merupakan 'menu harian' bagi anak di rumah, karena orang tua ingin anaknya berprestasi. Bagi orang tua penting untuk masa depan anaknya. Hal tersebut menggambarkan betapa sebagian orang tua begitu puas bila anaknya mendapatkan peringkat tinggi di sekolah. Pertanyaan pun terlontar, benarkah cara mengajar anak seperti itu? Efektifkah memaksakan si anak untuk mengikuti berbagai macam les dan menjejalnya dengan pelajaran akademik? Menurut psikolog dari Universitas Indonesia (UI), Dra Surastuti Nurdadi MSi, semua itu tidaklah akan cukup menjadi bekal bagi si buah hati untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

"Kecerdasan individu tak hanya berdasarkan hasil skor tes inteligensi saja," akan tetapi anak cerdas gerak akan tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan kreatif, seorang anak juga perlu berolahraga. Berilah si anak waktu untuk bergerak dan bermain. Melalui gerak tubuh, anak akan memperoleh keterampilan bergerak dan kebugaran jasmani.

HAMBATAN ORANG TUA

Menurut Indrarti, hampir semua orang tua menginginkan anaknya tumbuh sehat, ceria, banyak memiliki ide cemerlang, kreatif dan berprestasi. Sayangnya, banyak orang tua yang tak memahami dan menyadari pentingnya proses tumbuh kembang pada anak. Saat ini, tingkat kesegaran jasmani anak-anak begitu kurang. "Masalah lainnya, model pembelajaran di sekolah kurang merangsang aktivitas anak serta kurangnya waktu serta lahan untuk bermain dan olahraga. Selain itu, olahraga yang disajikan kurang sesuai dengan tahapan usia anak. Mengajarkan anak berolahraga secara teratur tentu sangat baik bagi perkembangannya. Anak-anak dengan tubuhnya yang mungil lebih senang dan aktif berlari, loncat, dan berguling tak menentu. Terkadang, mereka dengan riangnya naik meja, kursi, atau memanjat pohon dan pagar yang ada di dekat rumahnya. Orang tua tidak suka dengan sikap anaknya tersebut, teguran pun biasanya dilontarkan orang tua. Bila hal itu dilarang justru akan menghambat dan mengganggu proses aktualisasi diri anak melalui aktivitas motorik mereka. Proses aktualisasi diri anak juga sering kali terhambat karena guru olahraga di sekolah atau di klub olahraga memberi latihan di luar kapasitas fisik anak-anak. Akibatnya, anak-anak menjadi kurang aktif, lesu, tak bergairah, sering sakit, berperilaku aneh, tidak menyenangkan, dan selalu buruk di mata orang tua. Yang perlu diperhatikan, anak perlu diberi kesempatan untuk bergerak dan bermain sesuai dengan kesenangannya. Sarana dan prasarana yang digunakan harus dipastikan aman. Selain itu, akan pun tak boleh dibiarkan bergerak terlalu

capai. Semua itu tentu harus diajarkan dengan penuh kasih sayang.

Sesuaikanlah dengan Pertumbuhan Anak

Mengajarkan anak berolahraga tak bisa dilakukan sembarangan. Menurut dr Indrarti S SpKO, olahraga yang diajarkan harus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Berikut ini tahapan olahraga yang bisa diajarkan pada anak berdasarkan usia, periode umur 5-6 tahunlatihlah si anak gerakan dasar sederhana seperti jalan, baris-berbaris, lari, lompat-lompat, keseimbangan dan berguling, berputar atau rolling. Pada usia ini, anak juga bisa diajarkan gerak meniru, jalan/ gerak binatang, pesawat terbang, menebang kayu dan lain-lain. Bisa pula anak diajarkan gerakan memanjat, bergelantungan dan berayun. Permainan sederhana dengan bola, koordinasi dan kelincahan, bebas tanpa aturan yang ketat. Baik pula anak diajarkan latihan keseimbangan, berjalan di atas titian balok garis lurus atau bengkok.

Anak usia ini juga bisa diajarkan gerak dalam tari dan lagu. Beri juga mereka aktivitas di alam terbuka. Untuk olahraga, pada usia ini bisa diajarkan senam, renang, dan loncat indah. Anak cerdas gerak memiliki intuisi alami untuk menggunakan fisiknya dan mengeksplorasi dunianya melalui interaksi dengan ruang. Anak cerdas gerak (kinestetik) biasanya menunjukkan kemampuan dan keterampilan gerak yang melebihi kemampuan anak seusianya. Psikolog anak dari universitas Paramadina, Alzena Masykouri MPsi mengatakan, anak cerdas gerak menampilkan integrasi yang baik antara pikiran dan tubuh secara-bersamaan untuk mencapai suatu tujuan. "Karena erat kaitannya dengan keterampilan psikomotor, tidak hanya

gerakannya saja yang penting, tapi juga keterkaitannya dengan pikiran," jelasnya. Kegiatan-kegiatan sederhana dan sehari-hari yang berkaitan dengan kecerdasan ini, misalnya memanjat pohon, menerbangkan layangan, lompat tali dengan berbagai gaya, petak-umpet, bahkan main kelereng. "Selain lihai, anak cerdas gerak mampu pula mengembangkan keterampilan emosi dan sosialnya melalui kegiatan Bergeraknya," kata Alzena. Jadi, tidak semata terampil, tetapi mereka juga mampu membawakan dirinya dengan sportivitas dan interaksi antar individu yang baik. Bila anak tersebut memiliki minat dan kemampuan di bidang senitari tak semua anak mampu meniru gerakan-gerakan tarian dengan tepat hanya dengan melihatnya saja. Namun, anak dengan kecerdasan gerak memiliki kemampuan untuk dapat meniru, menghafal dan menghayati gerakan-gerakan tarian yang dilihatnya. Tak sekedar meniru, tapi juga mampu menampilkannya dengan baik. Sedangkan pada anak yang menggeluti bidang olahraga mereka mampu menangkap maksud pengarahannya gerakan yang diajarkan dengan cepat. Selain itu juga mampu untuk menunjukkan keterampilan teknik dalam melakukan aktivitas olahraga tertentu.

Jay A. Seitz, pakar pendidikan dari Philadelphia University, AS, dalam artikelnya *The Development of Bodily-Kinesthetic Intelligence in Children: Implications for Education and Artistry* mengatakan, menari ialah bentukan dari intelegensi artistic kinestetik. Umumnya Anak mengekspresikan diri diawali dengan gerakan tubuh seperti mimik wajah, bahasa tubuh dan postur tubuh. Dikarenakan sensori reseptor yang menangkap sinyal gerakan berhubungan langsung dengan bagian

otak yang mengaturemosi. Pengajaran menari berpotensi mengembangkan konsep ruang anak. Diawali dengan belajarah (kanan-kiri) merupakan konsep dasar koordinasi tubuh. Seiring perkembangannya anak belajar bergerak ke atas-bawah dan kedepan-belakang yang merupakan gerakan tigadimensi disebut kinesphere.

Sani B Hermawan, Psi, psikolog dan direktur Lembaga Psikologi DayaInsani, mengatakan anak cerdas gerak umumnya memiliki kematangan motoric baik motoric kasar seperti berlari, menangkap, melempar dan memanjat tebing dan motoric halus seperti menulis, menggantung dan menempel. Kedua tipe gerakan ini membutuhkan koordinasi visual-motorik, ketepatan, keseimbangan dan kelenturan.

Butuh keseimbangan

Gerakan tubuh, menurut Nuki, ternyata merupakan perantara yang aktif untuk mengembangkan kemampuan persepsi motorik. "Masa bayi anak bermain dengan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya," tuturnya. Pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan, seorang anak melakukan gerak motorik kasar. Tambah usia, anak akan mulai memainkan alat permainan atau objek yang dapat digunakannya untuk bermain. "Pada saat usia prasekolah, anak membutuhkan keleluasaan untuk bermain dan bergerak," imbuhnya. Dengan menguasai kegiatan motorik, pada diri anak akan timbul rasa senang dan percaya diri karena dapat berprestasi. Bila seorang anak memiliki kecerdasan gerak akan memiliki keterampilan berolahraga, maka pada diri si buah hati akan muncul rasa senang. Lewat olahraga pula, anak akan belajar bersaing.

"Berolahraga juga bisa meningkatkan harga diri dan keterampilan sosial,". Tentu saja, anak pun bisa merasa bugar. Bahkan, sebuah penelitian ilmiah menyebutkan kebiasaan berolahraga yang dilakukan seorang anak ternyata mampu meningkatkan kinerja akademis. Bahkan, olahraga pun ternyata bisa mengurangi tingkah laku negatif. "Olahraga bisa mengurangi tingkah laku yang merusak," imbuhnya. Seorang anak perlu diberi keseimbangan. Keseimbangan itu berupa stimulasi yang dapat mengembangkan ke seluruh kecerdasannya. "Olahraga/aktivitas merupakan salah satu stimulasi," paparnya.

Melalui gerak olahraga anak bisa belajar. Sebab, olahraga dapat memengaruhi aspek kognitif dan emosi-sosial anak. Hal senada diungkapkan dr Indrarti S SpKO. Menurut dia, secara naluri anak-anak cenderung selalu aktif bergerak. Mereka bergerak didasari oleh rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Aktivitas motorik pada anak akan tumbuh seiring proses tumbuh kembang yang harus mereka lalui.

Menurut dokter spesialis kedokteran olahraga, kemampuan motorik akan berkembang menjadi suatu gerak yang cerdas dan memunculkan keterampilan motorik tertentu. Hal itu tersebut akan tergantung sejauh mana anak-anak mendapat pengalaman-pengalaman gerak dari lingkungan sekitarnya. "Peran orang tua, guru, teman dan orang-orang terdekat serta sarana prasarana akan sangat mempengaruhi hal itu." Tubuh yang selalu aktif bergerak, ternyata tak hanya bisa memberi pengaruh positif pada kondisi fisik, namun juga akan berpengaruh pada kondisi psikologis, intelektual, dan sosialnya. Anak-anak pun bakal mempelajari segala

macam yang ada di dunia melalui aktivitas motoriknya sesuai dengan tahapan perkembangan psikomotornya. "Anak-anak yang mendapat lingkungan yang kondusif akan menjadikannya sebagai anak-anak yang aktif, bugar, kreatif, cerdas gerak dan terampil."

LOGIKA MOTORIK

Seitz memaparkan, terdapat tiga pusat kemampuan kognitif di dalam kecerdasan kinestetik yaitu logika motorik, memori kinestetik, dan kesadaran kinestetik. Ketiga elemen ini merupakan komponen penting dari gerak tubuh. Logika motorik merupakan kemampuan sara foto tuntuk bergerak. Komponen kedua, memori kinestetik, kemampuan anak mengatur batas dari gerakan melalui konstruksi otot, gerakan, dan posisi dalam ruang. Sedangkan komponen terakhir, kesadaran kinestetik merupakan kemampuan indera gerak anak untuk mengikuti perintah dan petunjuk. Indera gerak meneruskan informasi ke otak yang kemudian mengatur postur tubuh, gerakan, dan perubahan keseimbangan tubuh. Namun, lanjut Alzena, kecerdasan gerak tidak sekadar melibatkan gerakan saja, tapi juga melibatkan kemampuan berpikir. Misalnya, meniru gerakan tarian atau menendang bola ke arah gawang. Pada usia 3 tahun, biasanya anak mulai menunjukkan ciri-ciri keunggulan dalam kecerdasan kinestetik. Kesiapan motoriknya sudah berkembang mendekati sempurna. Sejalan dengan kesiapan fisiknya, anak juga mulai berkembang kemampuan berpikirnya. Anak mulai mampu meniru serta menghafal gerakan. Sehingga, ketika diminta mengulang kembali gerakan tertentu, ia mampu melakukannya dengan baik. Orangtua bisa mulai menemukan bakat anak cerdas gerak

sedini mungkin. Guru atau pengajar pun mengamati kemampuan gerak anak. Melalui aktivitas olahraga atau seni, seperti menyanyi atau menari, anak dapat teramati kemampuan geraknya. Alzena memaparkan kecerdasan ini dapat diamati saat anak mulai melakukan gerak bertujuan, misalnya berjalan, melompat, memanjat atau berlari. Bila anak terlihat mampu melakukan gerakan dengan sangat terampil dibandingkan 6 anak seusianya, berarti ada kemungkinan ia memiliki kelebihan dalam kecerdasan gerak.

Bila diamati anak tersebut memiliki kecerdasan gerak, orang tua dapat mengembangkannya dengan cara mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan terstruktur, misalnya les menari atau klub olahraga. Tentunya pilih klub atau les yang memang memiliki program untuk anak usia dini (mulai 3 tahun). Anak dengan kecerdasan gerak bukan berarti anak menyukai kegiatan olahraga atau seni tertentu. Orang tua perlu mengamati minat anak yang sebenarnya. Bisa jadi ia memiliki kecerdasan gerak, namun belum berminat terhadap kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas motorik tersebut. Jadi, jangan berharap anak langsung menyukai kegiatan les yang dipilih. Sani menambahkan, sebaiknya berikan stimulasi berupa kegiatan yang sesuai dengan usia anak juga meski anak cerdas gerak cenderung lebih mahir. Bagi anak yang lebih muda diberikan latihan yang sederhana, mudah ditiru, dan tidak berbahaya. Sedangkan untuk yang lebih matang usianya diberikan kegiatan yang lebih kompleks, melibatkan kreativitas dan bersifat menantang. Dengan melatih keseimbangan, koordinasi gerak, kecekatan, ketelitian dan menambah variasi gerakan atau tingkat kesulitan. Untuk

melatih motorik halus pada anak usia balita belajar membuat coretan gambar, mewarnai yang kemudian divariasikan ke bentuk yang lebih rumit. Sedangkan usia sekolah menempel dan menggantung, namun perlu dipastikan apakah anak sudah bisa menggunakan gunting dengan aman. Sedangkan, untuk motorik kasarnya pada usia balita bisa dilakukan permainan menangkap bola, menari dengan gerakan sederhana. Usia sekolah misalnya, bermain bola bersama teman dengan beberapa peraturan permainan agar lebih menantang. Jika anak suka menari buat gerakan tari dengan variasi atau kombinasi gerakan, misalnya meniru gerakan yang dilihat dari acara tv atau membuat kreasi gerakan sendiri.

Psikolog Dr.Mary Ann Diorio mengatakan anak cerdas gerak memiliki intuisi alami untuk menggunakan fisiknya dan mengeksplorasi dunianya melalui interaksi dengan ruang. Mereka memproses informasi lewat sentuhan dan gerakan. Pesenam, penari, dan atlit masuk ke dalam kategori ini. Goenawan Tedjo Sutikno, pelatih dan manajer sekolah tenis Gunawan Tennis Fun Club, mengatakan kemampuan bermain tenis anak cerdas gerak berbeda dengan anak pada umumnya. "Ini terlihat dari cara anak mengambil keputusan dalam berlari dan memukul bola. Tak sekedar memukul bola dengan tepat dan keras, tapi juga memperhatikan langkah-langkahnya sebagai strategi," jelasnya. Untuk mencapai kemenangan anak juga harus cerdas membaca kelemahan dan kekuatan dirinya sendiri juga lawannya, dan mampu membaca situasi dan beradaptasi di lapangan misalnya arah angin dan kasar-halusnya tekstur lapangan. "Kemampuan ini bisa diasah dengan latihan, kemampuan atau bakat anak menjadi nomor dua," sambung

Gunawan. Goenawan memaparkan, anak cerdas gerak juga terlihat cepat dan tepat menangkap bola dalam permainan tangkap bola. Saat melemparkan bola kembali, anak juga mampu melempar dengan arah yang benar. Menurutnya, kemampuan ini bisa dilatih dengan memperbanyak bermain lempar-tangkap di rumah. Lakukan dengan berbagai variasi arah sudut lemparan, jarak lemparan, tinggi-rendahnya lemparan dan pola lemparan misalnya digulirkan di lantai, atau dilempar memantul. Untuk melatih kecepatan dan reaksi gerak anak, lempar bola-bola pada anak dengan cepat lalu minta anak menangkap bola-bola tersebut dengan selempar kain.

Ade Nova, pendidik dan pemilik Fame studio, mengatakan pada anak cerdas gerak yang berminat di dunia seni tari bisa dilihat dari gerakan tubuh yang luwes. "Saat mendengarkan musik secara spontan tubuhnya akan bergerak mengikuti irama musik, sehingga terkadang anak terkesan centil," katanya. Anak juga mudah mengikuti urutan gerakan tari dan tampak luwes menarikannya. Selain itu, mereka juga tidak malu-malu membuat gerakan tari sendiri meski belum dikatakan sempurna. "Anak bisa dilatih menari mulai usia 4 tahun, ajak anak mengikuti lomba menari untuk menimbulkan rasa percaya dirinya," sambung Ade.

Namun, anak seringkali merasa bosan mengikuti les menari atau olahraga sekalipun ia memiliki bakat dan kecerdasan gerak. Trial and error pun mungkin terjadi dalam memilih kegiatan yang tepat untuk anak. Mungkin ketika dimasukkan ke klub tenis anak tidak terlalu berminat, namun ketika bergabung dengan klub sepak bola ternyata anak menunjukkan minat dan berprestasi. Orang tua

harus jeli memilih jenis kegiatannya. "Perlu diingat, jangan hanya difokuskan pada pengembangan keterampilan gerak atau ketubuhannya saja, tapi juga harus bisa mengembangkan kecerdasan-kecerdasan lainnya," kata Alzena.

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi anak tergolong cerdas gerak:

- Sediakan ruang luas tempat anak bisa menyentuh apapun yang mereka lihat. Ajak anak ke tempat-tempat yang memicu eksplorasinya dalam menyentuh.
- Berikan anak ruang yang cukup untuk bergerak. Anak cerdas gerak belajar berinteraksi dengan ruang di sekitarnya.
- Minta anak berpartisipasi dalam aktivitas yang berorientasi pada gerakan seperti senam, balet, dan olahraga. Beberapa aktivitas menawarkan anak belajar melalui interaksi spasial dan gerakan tubuh yang bermanfaat untuk membangun kepercayaan dirinya.
- Bermain drama juga melatih kemampuan cerdas gerak anak.
- Latih kemampuannya ini seperti memasukkan kemampuan motorik halus anak. Lakukan beberapa kegiatan yang menunjang manik-manik ke benang, menggunting kertas dan kegiatan kerajinan tangan lainnya.

Meski anak memiliki modal belajar yang unik, bukan berarti ia bisa melakukan apapun tanpa batasan gerak. Anak tetap harus belajar mengikuti disiplin peraturan yang ada, tahu kapan harus duduk mendengarkan dan kapan harus bergerak aktif. Temukan bakat anak cerdas gerak Anda, berikut kesempatan karier

yang bisa si kecil raih, seperti terapis fisik, penari, aktor, ahli mekanik, pengrajin, ahli bedah, atlet, pelukis, artis. Sani B Hermawan mengatakan jika kecerdasan ini tidak diasah maka bakat tersebut tidak akan timbul kepermukaan, hanya berupa potensi dan bukan prestasi. Lingkungan perlu memberikan kesempatan dan keleluasaan bagi untuk memunculkan bakat yang anak miliki, berikut beberapa pedoman untuk orangtua:

- Cerdas gerak juga merupakan kecerdasan yang perlu dikembangkan seperti tipe kecerdasan lainnya
- Orangtua perlu memberikan stimulus gerak sedini mungkin, misalnya dengan melatih anak menangkap bola, melatih gerakan mengikuti musik, melukis, menempel, dll
- Sadari bahwa setiap anak unik dan memiliki minat berbeda dan membutuhkan lingkungan untuk mendukungnya.
- Ikutkan anak pada berbagai lomba yang melibatkan cerdas gerak untuk memastikan bakat dan minatnya
- Cerdas gerak bisa dilatih secara lebih serius melalui sekolah informal yang ada, namun tetap dengan persetujuan anak dan jangan dipaksakan oleh lingkungan.
- Hindari label bahwa anak yang cerdas gerak biasanya rendah dalam prestasi akademis.
- Mengasah Motivasi Belajar Pada Anak

Sarah andayani/dsw <http://starway.wnetwork.biz/show.cgi/funbiz/psbn/index.htm>

Anak dengan tingkat kecerdasan tinggi belum tentu memiliki prestasi belajar yang baik namun, bila anak memiliki motivasi yang tinggi, maka prestasi belajarnya biasanya baik. Pada dasarnya setiap anak suka belajar. Mereka mau melakukan yang terbaik dalam rangka menumbuhkan kepercayaan diri dan pemben-

tukkan konsep diri yang positif. Masih ingatkah Anda pada balita Anda yang suka sekali bertanya 'Kenapa?' 'Ini apa?' 'Untuk apa?' 'Punya siapa?'. Pertanyaan itu seringkali meluncur tak berhenti dari mulut kecilnya. Mereka juga menyukai guru, teman, orangtua, dan anggota keluarga yang bangga terhadap diri mereka. Namun, kadang masalah muncul saat anak sudah memasuki jenjang pendidikan formalnya di Sekolah Dasar (SD). Mulaidari masalah sulit diajak belajar, enggan atau seperti terpaksa dalam mengerjakan tugas sekolah sampai mogok masuk sekolah. Kondisi ini tentu saja membuat catatan prestasi belajar anak buruk atau kurang baik. Mengapa beberapa anak kehilangan motivasi belajar saat menempuh jenjang pendidikan formal? Apa yang harus dilakukan orangtua?

Mengoptimalkan kecerdasan Motivasi belajar adalah faktor pendukung yang dapat mengoptimalkan kecerdasan anak dan membawanya meraih prestasi. Anak dengan motivasi belajar tinggi, umumnya akan memiliki prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi akan membuat prestasi anak menurun. Sebab, motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi akan mendorong anak berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan belajar. Ia juga akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa. Sri Rahmawati, Psi, Konsultan Pendidikan SDIT Nurul Fikri, mengatakan, di usia SD, persepsi anak tentang motivasi belajar biasanya belum utuh. Mereka belum terlalu mengerti mengapa harus sekolah, mengapa harus berprestasi? Kemampuan anak untuk memiliki persepsi yang utuh tentang motivasi belajar

sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya; sikap dan cara mengajar guru, pola didik orangtua dan sikap teman-temannya. Diakui, peran orangtua cukup besar dalam menanamkan motivasi belajar pada anak. Semakin sering orangtua memberikan semangat dan dorongan untuk cinta belajar, memberikan teladan dalam keseharian, maka motivasi belajar anak akan semakin besar. Menurut Sri, penanaman motivasi belajar pada anak harus dilakukan sejak dini agar lebih ajeg dan menetap dalam diri anak. Namun, katanya, hendaknya orangtua tak hanya menekankan motivasi belajar untuk meraih prestasi dalam bidang akademik semata. "Jangan melihat kecerdasan anak dari ranking saja. Tapi, lihatlah bagaimana ia bersosialisasi, bagaimana kreativitasnya, gerak tubuhnya, dan lain-lain," tutur psikolog lulusan Fakultas Psikologi UI ini menjelaskan. Apa yang disampaikan Sri sejalan dengan hakikat belajar yang pada dasarnya bertujuan untuk mengasah perubahan perilaku anak secara menyeluruh (komprehensif), baik yang bersifat intelektual, emosional, sosial, spiritual.

Seorang psikolog pendidikan asal Amerika Serikat bernama Howard Gardner pernah melontarkan pertanyaan yang unik: "Pernahkah terpikir oleh Anda, jika seorang jenius musik seperti Mozart di tes IQ, berapa hasilnya? Sebaliknya, bisakah seorang Einstein menciptakan lagu seperti Mozart atau melukis seperti Leonardo Da Vinci? Pertanyaan ini kemudian mendorong Gardner untuk berteori bahwa kecerdasan pada hakikatnya tidak hanya satu macam, melainkan sedikitnya ada 8 macam. (Yaitu) kecerdasan bahasa, kecerdasan ilmu pasti, kecerdasan ilmu alam, kecerdasan gerak seperti pada penari dan olahragawan, kecerdasan musik, kecerdasan untuk

menganalisis dirisendiri, kecerdasan antar pribadi sehingga membuat anak mudah bergaul dan kecerdasan ruang, misalnya pelukis, disainer, arsitek. Teori Gardner ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut, khususnya tentang metode pengukuran dari masing-masing jenis kecerdasan itu (yang dalam bidang IQ sudah sangat canggih) dan apakah jenis-jenis kecerdasan itu berhenti pada 8 atau 11 jenis saja, atau masih bisa bertambah lagi? Dengan ragam kecerdasan di atas, tentu saja tidak adil jika orang tuanya mengasah motivasi belajar anak atau memberi penghargaan dengan ukuran nilai akademis. Dalam beberapa kasus, anak yang prestasi akademiknya kurang, saat di lapangan olahraga, misalnya, ia menjadi juara dan mendapat penghargaan yang sepatutnya dari guru atau orangtua, motivasi belajarnya di kelas bertambah dan prestasinya pun perlahan membaik. Jadi, adanya penghargaan dari lingkungan terhadap hal-hal positif lain (bukan cuma ranking di kelas) yang dilakukan anak dapat memacu tumbuhnya motivasi belajar di kelas. Beberapa faktor penting menurut Sri, banyak faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar anak. Bisa berasal dari anak, guru, orangtua, sekolah, atau teman-temannya. Bila anak mengalami penurunan prestasi belajar akibat menurunnya motivasi, maka orangtua perlu segera memperhatikan beberapa hal berikut ini. Apakah anak mengalami masalah dengan penglihatannya? Masalah pada penglihatan akan mengganggu kemampuan belajar anak. Bila terjadi gangguan pada mata dan penglihatannya, maka anak pun akan kesulitan membaca tulisan di papan tulis atau di buku. Tentu saja hal itu juga akan berdampak pada aktivitas olahraganya. Apakah Anda sudah

memeriksa penglihatannya pada dokter mata pada saat usianya mencapai enam tahun?

– Pastikan apakah anak Anda mendapatkan makanan yang cukup dan bugar berolahraga? Makanan yang cukup dan badan yang bugar karena berolahraga-membuat keadaan fisik anak dalam keadaan baik. Pastikan agar anak cukup beristirahat di malam hari. Istirahat yang cukup membuat anak belajar dalam kondisi yang prima. Sebaliknya, bila istirahatnya tidak cukup, maka ia akan mengantuk saat belajar.

– Pastikan apakah ia memiliki waktu belajar yang teratur. Latihlah agar anak memiliki keteraturan dalam menjalankan rutinitasnya, termasuk soal belajar. Sepakatilah waktu belajarnya setiap hari, jam lima sore, sesudah maghrib, atau waktu lain sesuai dengan kesepakatan Anda dan anak. Dengan memiliki keteraturan waktu belajar sejak kecil, maka belajar akan menjadi kebiasaan yang menetap.

– Pastikan, apakah ia sudah memiliki tempat belajar yang nyaman. Tempat belajar yang menyenangkan akan meningkatkan semangat belajar anak. Sebaliknya, tempat belajar yang tidak menyenangkan anak membuat semangat belajarnya menurun.

– Pastikan, apakah Anda sudah memberikan semangat belajar padanya dan memberikan penghargaan terhadap usaha belajarnya. Jangan memaksakan kehendak Anda pada anak. Tapi, berikanlah penghargaan atas usaha yang telah dilakukannya.

– Apakah Anda sudah meluangkan waktu untuk berdiskusi secara teratur dengan guru kelasnya? Temukan masalah apa yang dihadapi oleh anak? Pelajaran apa yang perlu mendapat perhatian tambahan di rumah dan seterusnya. Ketahuilah, guru kelas akan sangat senang bila orangtua secara proaktif berdiskusi dan

menanyakan perkembangan anaknya di dalam kelas. Karena, bila dengan begitu, akar dari masalah menurunnya motivasi belajar anak akan segera diketahui. Sebaliknya, tanpa peran aktif dari orangtua, masalah ini akan berlarut-larut.

– Pastikan, apakah orangtua tidak memberikan kontribusi masalah padadiri anak? Misalnya, konflik yang terjadi pada diri orangtua seringkali membuat anak menjadi tak nyaman. Bila anak tak memiliki kenyamanan hati, tak heran bila ia akan kehilangan motivasi untuk berprestasi.

– Apakah hubungannya dengan teman, guru dan orang-orang di lingkungan sekolahnya dalam keadaan baik? Bila anak memiliki gangguan dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan sekolah, ada kemungkinan dapat menurunkan motivasi belajarnya.

KESIMPULAN

Untuk menjadikan anak cerdas, kreatif, dan berkarakter, memang harus distimulasi sejak dini. Salah satu upaya untuk mencapai itu adalah memberikan mereka pelajaran seni dan gerak olahraga. Diketahui, usia dini anak merupakan periode emas untuk melakukan proses stimulasi aktif sebagai bekal perkembangan serta pertumbuhannya kelak saat dewasa. Pada usia dini, anak sudah mampu menerima keterampilan dan pengajaran sebagai dasar pengetahuan dan proses berpikir melalui otak. Otak manusia sendiri dibagi menjadi dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan dengan fungsi yang berbeda. Otak kiri biasa diidentikkan dengan rapi, perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, logika, terstruktur, analitis, matematis, sistematis,

linear dan tahap demi tahap, sedangkan, otak kanan diidentikkan dengan kreativitas, persamaan, khayalan, kreativitas, bentuk atau ruang, emosi, musik dan warna, berpikir lateral, tidak terstruktur, dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail. Untuk mencapai anak yang cerdas, kedua otak ini musti distimulasi secara bersamaan. "Ini disebut konsep *multiple intelligences* di mana kecerdasan anak tidak hanya dilihat dari segi akademis tetapi juga menyediakan kesempatan pada anak untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Untuk merangsang perkembangan belahan otak bagian kanan anak, pendidikan seni berperan penting untuk itu. Pelajaran seni terbukti dapat meningkatkan kepandaian berekspresi anak, pemahaman sisi-sisi kemanusiaan, kepekaan dan konsentrasi yang tinggi serta kreativitas yang gemilang. Membentuk generasi muda bangsa yang cerdas, kreatif dan berkarakter dengan mengedintifikasikan anak sesuai kecerdasan, minat dan mengarahkan cita-citanya sedari dini untuk terwujudnya masa depan yang lebih bermakna, berarti dan berkelanjutan.

Anak cerdas adalah anak yang otak rasional, otak emosional, dan fungsi-fungsi motoriknya berjalan secara baik. Jika hanya salah satu yang berkembang, itu akan menghilangkan salah satu bekalnya dalam mengarungi kehidupan dewasa kelak. Meningkatkan kemampuan otak rasional dan fungsi motorik jauh lebih mudah daripada otak emosional; sifat belum dapat mengendalikan diri, mudah tersinggung, dan putus asa. Barangkali itulah yang antara lain mendasari pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dapat dikembangkan adalah

membangun potensi kalbu untuk menyadari bahwa tingkat keberhasilan anak cerdas akan bervariasi, bahkan ada yang termasuk dalam kategori tidak berhasil/ gagal. Semua anak pada dasarnya cerdas, tergantung pada orangtua, lingkungan, dan pendidiknya, mampu atau tidak membangkitkan potensi anak. Kecerdasan komprehensif, itu yang diharapkan di mana anak tidak hanya cerdas otaknya, tapi juga spiritual dan emosionalnya. Lewat generasi penerus bangsa yang cerdas dan memiliki karakter yang baik, tentu Indonesia akan semakin maju ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nova. (2010). *Anak Cerdas Gerak Berminat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Carbin, Charles B,A. (1980). *A Textbook of Motor Development*, Iowa: Win. C Brown Company Publishers.
- CRI Team, (2005). *Pembelajaran Berpusat pada Anak*, Washington: CRI
- Dirjen Olahraga Depdiknas,(2002). *Model Pengembangan Motorik Anak Prasekolah*. Jakarta
- Endah, <http://parentingislami.wordpress.com>
- Google, *Perkembangan anak*, wikipedia Indonesia .Com
- Google, *Perkembangan Motorik Anak*, Pikiran Rakyat. Com
- H. Yudha.M .(2005). *Perkembangan Gerak*. Jakarta
- Indrarti S, Olahraga yang diajarkan harus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Makalah*. Jakarta:UI
- Mary Ann Diorio. (2011). *Anak cerdas gerak memiliki intuisi alami untuk menggunakan fisiknya dan mengeksplorasi dunianya melalui interaksi dengan ruang*. *Seminar*. Jakarta.
- Petterson, Candida (1996) *Looking forward through the Lifespan*, Australia: Prentice Hall
- Phil. Yanuar Kiram. (1992). *Belajar Motorik*. Depdikbud
- Santrock, John (2007) *Child Development*, New York: McGraw
- Sastroasmoro S (2007). *Membina Tumbuh Kembang Bayi dan Balita*. Cetakan I. Badan Penerbit IkatanDokter Anak Indonesia. Jakarta,
- Soetjningsih. (2002). *Tumbuh Kembang Anak*. Cetakan II, EGC, Jakarta.
- Sri Rahmawati, (2011). *Motivasi Belajar Anak*. Jakarta: Gramedia
- Surastuti Nurdadi .2009. *Makalah*. buah hati untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Jakarta
- Tri Rusmi Widayatun. (2002). *Ilmu Perilaku*.CV Sagung Seto.
- Yusuf, Syamsu LN (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- <http://www.mail-archive.com/milis-nakita@news.gramedia-majalah.com/msg05719.html>

<http://www.tempo.co.id/medika/arsip/012001/art-2.htm>

http://www.info-sehat.com/content.php?s_sid=549

Jay A. Seitz, (2010) Philadelphia University, AS,
The Development of Bodily-Kinesthetic Intelligence in Children: Implications for Education and Artistry.